

Problematika Kompetensi Literasi Peserta Didik dalam Pembelajaran yang Memanfaatkan Ragam Perangkat Digital

Annisa Nurwulan Maulida^{1*}, Nazla Maharani Umayya²

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

*Email: anisanurwulanmaulida@gmail.com

Abstrak

Perkembangan zaman di era teknologi menjadi perangkat digital berperan penting dalam menumbuhkan semangat kreatifitas setiap manusia. Penggunaan perangkat digital tidak terlepas pada bidang pendidikan yang memberikan kemudahan atau memunculkan masalah pada penggunaan yang kurang bijak. Permasalahan tercipta akibat penggunaan perangkat digital yang berlebihan yaitu mempengaruhi kompetensi literasi setiap individu, terutama peserta didik di bidang pendidikan. Dengan begitu permasalahan yang akan dibahas pada artikel ialah problematika di lapangan yang mempengaruhi menurunnya kompetensi literasi pada peserta didik akibat penggunaan perangkat digital yang tidak bijak. Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu 1) menyadarkan para pembaca terhadap pengaruh penggunaan perangkat digital, dan 2) melakukan penyusunan strategi pada perangkat pembelajaran yang efektif agar peserta didik lebih tertarik pada literasi buku bacaan. Penelitian artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur dengan hasil mengulas masalah-masalah yang dialami di lapangan dan kemudian dikuatkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan terhadap judul artikel.

Kata kunci: kompetensi literasi; problematika; studi literatur

Abstract

The development of the times in the era of technology into digital devices plays an important role in fostering the spirit of creativity of every human being. The use of digital devices is inseparable in the field of education which provides convenience or creates problems in less wise use. Problems are created due to excessive use of digital devices, namely affecting the literacy competence of each individual, especially students in the field of education. That way the problems that will be discussed in the article are problems in the field that affect the decline in literacy competence in students due to the unwise use of digital devices. This research has objectives that the author wants to achieve, namely 1) to make readers aware of the influence of using digital devices, and 2) to strategize effective learning tools so that students are more interested in reading book literacy. This article research uses a type of qualitative research that is a literature study with the results of reviewing the problems experienced in the field and then strengthened by previous studies that are relevant to the title of the article.

Keywords: literacy competence; literature review; problems

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi saat ini berkembang dengan sangat pesat di semua kalangan masyarakat. Hampir keseluruhan masyarakat Indonesia telah mempunyai perangkat teknologi yang memadai dan dapat digunakan untuk berbagai hal. Kemajuan teknologi ini memberikan banyak pengaruh kepada manusia, mulai dari bidang kebudayaan, ekonomi, politik, hingga bidang pendidikan. Penggunaan teknologi inilah yang akan memberikan dampak yang luar biasa kepada masyarakat yang menggunakannya. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan teknologi yang berlebihan memberikan dampak negatif, namun jika digunakan dengan bijak akan memberikan manfaat positif bagi penggunanya (Hasliyah, 2022). Munculnya dampak positif dan negatif tersebut bergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sebagai pengguna dalam

memanfaatkan teknologi.

Teknologi terdapat suatu jaringan dengan cakupannya begitu besar dan saling terhubung di dalamnya yang disebut sebagai Internet. Internet adalah suatu hubungan antara berbagai komputer dengan jaringan dunia yang sangat besar (Ichsan, 2019). Dengan begitu internet merupakan jaringan yang menghubungkan penggunanya untuk berkomunikasi dengan banyak orang di seluruh dunia dan dapat digunakan untuk mengakses segala informasi yang dibutuhkan. Penggunaan internet yang sangat luas menjadikan banyaknya manfaat dalam penggunaannya, salah satunya penggunaan laman atau *website* dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha terencana dan bersifat sadar dalam terwujudnya kompetensi diri, kecerdasan, keterampilan, pengendalian diri, akhlak mulia yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sari, 2020). Lembaga pendidikan sudah seharusnya memberikan fasilitas yang memadai untuk kualitas pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan Indonesia dapat dikembangkan dimulai dari kompetensi literasi yang baik pada diri setiap pelajar. Literasi menjadi proses yang kompleks dan melibatkan pengalaman dan pengetahuan baru yang lebih dalam. Seseorang dapat dikatakan sebagai literat jika dapat memahami dan menyerap terkait informasi yang telah dibaca serta ditulis (Ihsan et al., 2018). Kemampuan dalam berliterasi sangat diperlukan untuk memajukan bangsa dan negara khususnya dunia pendidikan. Dengan begitu kemampuan dalam berliterasi khususnya literasi paling mendasar berupa membaca dan menulis perlu dipunyai pada diri setiap manusia.

Membaca dan menulis merupakan dua aspek dari empat keterampilan berbahasa. Membaca menjadi kemampuan dalam melafalkan kata dan kalimat yang melibatkan banyak hal salah satunya aktifitas berpikir. Membaca menjadi proses visual yang dapat menerjemahkan tulisan kedalam kata-kata atau kalimat baik tertulis ataupun lisan. Membaca menjadi suatu usaha untuk memahami makna tersirat yang terdapat di dalam bahasa dengan cara memproses informasi (Tahmidaten, 2020). Selain keterampilan membaca, literasi menulis dasarnya menjadi sebuah kegiatan yang berupa menulis dengan menjelaskan ungkapan yang sistematis. Menulis ialah kegiatan merangkai kalimat menjadi sedemikian rupa agar gagasan dan informasi dapat disampaikan dengan tepat (Nurjani, 2018). Kompetensi literasi membaca dan menulis menjadi kemampuan paling mendasar namun juga penting untuk di miliki setiap individu, terutama peserta didik. Penguasaan keterampilan tersebut pada peserta didik akan menjadi bentuk yang menjadikan pembelajaran menarik dan akan mempermudah dalam berkomunikasi dan menangkap pembelajaran dari pendidik.

Sumber literasi dapat diakses dengan sangat mudah oleh penggunanya, tak terkecuali dalam penggunaan di bidang pendidikan. Hal tersebut membuktikan adanya pembelajaran di abad 21 yang menjadikan teknologi sebagai media dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi memberikan inovasi-inovasi baru yang segar dalam dunia pendidikan. Terbukti dengan munculnya ragam media yang menunjang pembelajaran seperti penggunaan laman atau *website* dalam pencarian bahan ajar elektronik. Penggunaan laman atau *website* sebagai media literasi digital akan memberikan manfaat untuk penggunanya apabila digunakan dengan semestinya. Penggunaan media belajar pada abad 21 tidak hanya menggunakan bacaan fisik, namun seringkali pendidik dan peserta didik memanfaatkan laman atau *website* sebagai pencarian bahan ajar tambahan. Penggunaan laman atau *website* yang bijak akan memberikan kemudahan dan tambahan pengetahuan selain buku fisik. Namun seringkali peserta didik mempergunakan fasilitas internet atau laman dengan kurang bijak sehingga memunculkan momok permasalahan baru dalam pendidikan khususnya aspek kompetensi literasi.

Kuatnya pengaruh teknologi memunculkan problematika dalam dunia pendidikan yang sudah harus diperhatikan. Peristiwa-peristiwa yang ditemukan dalam dunia pendidikan terkait kuatnya teknologi menimbulkan permasalahan yang perlu dikaji agar tidak memunculkan masalah baru yang lebih beragam. Dengan begitu fokus permasalahan pada artikel ini membahas mengenai problematika kompetensi literasi peserta didik yang memanfaatkan perangkat digital berupa penggunaan laman atau *website* pada proses pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat studi literatur. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data-data yang menafsirkan fenomena yang terjadi dan dibahas sebagai sebuah sampel dengan teknik pengumpulan yang menekankan makna (Anggito, 2018). Penelitian kualitatif ialah penelitian yang memberikan terkait dengan penjelasan terkait dengan fenomena yang akan dibahas (Puspitasari & Sukartono, 2022). Penelitian kualitatif bukan menggunakan metode statistik, tetapi menggunakan metode pengumpulan data yang kemudian diinterpretasikan. Dengan begitu penggunaan pendekatan ini bersifat studi literatur dengan menggunakan sumber data terdahulu seperti buku referensi, artikel, dan jurnal ilmiah sebagai pendukung data penelitian di lapangan.

Prosedur yang dilakukan pada penelitian kualitatif bersifat studi pustaka ialah dengan menggali ide terkait dengan penelitian dan melakukan pencarian informasi yang mendukung. Studi pustaka atau library research ialah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mempelajari serta memahami berbagai teori dari berbagai referensi atau literatur yang berkorelasi dengan penelitian (Fadli, 2021). Penyusunan artikel ini akan dilakukan dengan menuangkan berbagai ide umum dan ide utama terkait dengan permasalahan yang menjadi fokus utama penelitian. Peneliti melakukan penuangan ide terkait permasalahan dan peristiwa yang ditemui di lapangan dengan sebenar-benarnya dan apa adanya. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sebanyak mungkin data yang berupa fakta-fakta dan memberikan gambaran terkait dengan problematika kompetensi literasi akibat perangkat digital. Setelah menuangkan segala ide dan gagasan, selanjutnya penulis mempertegas ide tersebut dengan mencari informasi mendukung lainnya. Informasi mendukung tersebut berupa pencarian sumber pustaka dan sumber data yang mendukung dan menguatkan ide-ide utama dalam penelitian. Pencarian sumber tersebut berupa skripsi, tesis, artikel, jurnal, dan penelitian lain yang terdahulu. Pencarian data tersebut sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini yaitu terkait dengan problematika kompetensi literasi pada peserta didik yang menggunakan perangkat digital.

Daftar kajian pustaka yang dipilih penulis, disesuaikan dengan kasus-kasus relevan terkait dengan problematika penggunaan perangkat digital yang mempengaruhi kompetensi literasi peserta didik. Kegiatan ini dilakukan agar penelitian tidak menghasilkan kesimpulan yang sama dengan penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu penggunaan sumber data terdahulu diharapkan dapat menjadikan penelitian lebih ilmiah, variatif, dan memperkuat kebenaran akan problematika yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gerakan literasi menjadi sebuah upaya yang harus ditempuh untuk memberikan kemajuan dan kesuksesan dalam pendidikan Indonesia. Kemampuan berliterasi yang paling mendasar sebagai bekal dalam mempelajari sesuatu yaitu dengan meningkatkan minat dalam kegiatan membaca dan menulis. Seseorang dikatakan mempunyai minat, khususnya dalam literasi membaca yaitu dapat digambarkan dengan seberapa antusias dan bersemangatnya mereka saat melakukan kegiatan tersebut (Prawesti, 2018). Peserta didik yang mempunyai rasa semangat dan antusias terhadap suatu kegiatan di kelas dapat menjadi sebuah patokan bahwa mereka menggemari akan kegiatan tersebut.

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama, menunjukkan permasalahan pada kompetensi literasi mereka akibat adanya perangkat digital. Dalam kegiatan belajar mengajar, mereka menunjukkan ketidaktertarikan atau kurangnya minat dalam mengembangkan kemampuan dalam membaca dan menulis. Peserta didik cenderung menggunakan perangkat digital berupa gawai untuk mengakses laman berisi materi yang sedang dibahas bersama-sama. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa fenomena yang terjadi di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama saat melakukan proses

mengajar yang akan menjadi dasar utama penelitian. Terdapat beberapa fenomena atau gejala yang dijumpai pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, di antaranya:

- a. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peserta didik diberikan pertanyaan terkait dengan kesiapan belajar. Namun hampir semua peserta didik di kelas menjawab lantang jika belum melakukan kegiatan baca tulis terkait materi yang akan diajarkan.
- b. Selama proses pembelajaran, hanya terdapat 8 (delapan) peserta didik dari total 31 (tiga puluh satu) peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.
- c. Peserta didik yang berperan pasif, cenderung menyimak dan memperhatikan tanpa mengajukan pendapat.
- d. Peserta didik tidak melakukan kegiatan literasi menulis materi yang disampaikan oleh pendidik karena kemudahan dalam mengakses penggunaan jaringan internet berbentuk laman yang dianggapnya lebih lengkap.
- e. Penggunaan perangkat digital mempengaruhi kegiatan literasi menulis peserta didik khususnya penggunaan gawai untuk memotret materi pada *PowerPoint* yang telah disampaikan oleh pendidik.

PEMBAHASAN

Fenomena atau gejala yang ditemukan di lapangan menyadarkan penulis terkait manfaat dan permasalahan yang muncul akibat penggunaan perangkat digital dalam kegiatan literasi peserta didik. Penggunaan perangkat digital sudah seharusnya digunakan dengan bijak mungkin agar membantu peserta didik dalam pencarian sumber informasi dan referensi yang lebih luas. Dengan begitu, pada penelitian ini penulis akan membahas terkait dengan problematika-problematika kompetensi literasi pada peserta didik yang memanfaatkan perangkat digital.

1. Perangkat Digital Menurunkan Ketertarikan Baca pada Buku Fisik

Literasi digital di era revolusi ini meningkatkan ketertarikan tersendiri pada kehidupan manusia, khususnya di Indonesia. Hal tersebut menjadikan manusia harus lebih bisa membuka diri atas segala perubahan yang begitu cepat di Indonesia, termasuk pada bidang teknologi. Apabila dilihat setiap kegiatan manusia seringkali melibatkan penggunaan perangkat digital, sehingga menuntut setiap individu dapat mempergunakannya. Kegunaan perangkat digital memang cukup membantu, apalagi jika segala sesuatu yang dibutuhkan tersedia di dalamnya. Namun penggunaan perangkat digital yang berlebihan dan kurang bijak akan menimbulkan permasalahan lain sehingga melupakan perangkat yang sebelumnya ada.

Penggunaan perangkat yang tertinggal zaman khususnya dalam pembelajaran, seiring berjalannya waktu akan tergantikan dengan hal baru apabila kurangnya dalam inovasi. Sama halnya dalam penggunaan buku bacaan pada pembelajaran, khususnya penggunaan buku ajar Bahasa Indonesia. Sebagaimana diketahui, penggunaan gawai di era serba digital sangat tidak lepas dari penggunaan internet untuk mengakses laman. Segala hal seperti *platform* dan aplikasi belajar dapat diakses oleh siapa saja yang mempunyai akses jaringan internet yang baik. Akan tetapi, penggunaan *platform* atau laman di waktu yang tidak tepat akan menjadi bumerang kepada siapa saja yang mengaksesnya.

Dapat dilihat, hampir semua peserta didik Sekolah Menengah yang mempunyai gawai sebagai fasilitas dari orang tua, berharap dapat digunakan sebaik dan sebaik mungkin. Harapan tersebut sayangnya menjadi momok yang menakutkan karena penggunaan gawai menjadikan peserta didik menjadi tidak tertarik pada buku bacaan fisik sehingga lambat laun akan menurunkan tingkat kreatifnya. Mereka seringkali menolak apabila diminta membaca materi pada buku ajar Bahasa Indonesia, padahal kegiatan baca buku sama sekali tidak memakan waktu yang lama. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan membaca sangat diperlukan dalam memahami materi. Namun saat memulai pembelajaran, peserta didik mengaku jika tidak pernah membaca buku paket Bahasa Indonesia sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kemudahan Hal tersebut sangat disayangkan, mengingat fasilitas buku paket yang sudah mereka dapatkan namun tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Hal tersebut mengingatkan penulis pada

penelitian sebelumnya (Idhamani, 2020) saat melakukan wawancara dengan peserta didik sebagai responden, di mana hampir seluruh peserta didik menyatakan jika mereka lebih menggemari membaca sebuah artikel melalui perangkat digital seperti gawai, komputer, dan lainnya sebanyak apapun akan mereka selesaikan dibanding membaca buku fisik yang bagi mereka tidak menarik. Penelitian tersebut membuktikan, seberapa tidak menariknya buku bacaan bentuk fisik di pandangan mereka. Kemudahan dalam mencari informasi di situs laman menyebabkan banyak peserta didik beralih sumber bacaan. Padahal jika diingat-ingat, seberapa canggih pun teknologi, dengan membaca buku akan memberikan banyak pengetahuan dan wawasan yang tidak dapat di temukan di laman atau platform digital. Seperti kata pepatah lama jika buku adalah jendela dunia.

2. Kurang Berliterasi Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Berliterasi menjadi sebuah proses memberikan makanan yang berupa ilmu dan wawasan kepada otak manusia yang dapat digunakan untuk berasumsi melalui lisan atau tulisan. Kegiatan manusia tidak terlepas dari kegiatan berbicara, menulis, dan membaca. Keterampilan tersebut merupakan kegiatan menambah ilmu pengetahuan untuk menjalani kehidupan manusia agar lebih percaya diri.

Terdapat sebuah penelitian yang mengatakan jika kepercayaan diri akan kegagalan serta keberhasilan setiap orang dipengaruhi oleh perilaku atau sikap orang itu sendiri (Mutahidah, 2021). Sebuah kepercayaan diri merupakan sikap yang perlu dilatih setiap harinya dengan ilmu dan pengetahuan. Kepercayaan diri yang baik dapat membantu setiap individu untuk mencapai keberhasilan dalam nilai akademis (Arofah, 2021). Nilai akademis yang baik akan didapatkan apabila individu gemar melakukan pelatihan dalam mengembangkan kemampuan diri dalam berliterasi. Latihan dalam meningkatkan kepercayaan diri setiap manusia dapat dilakukan dengan meningkatkan komunikasi dan literasi melalui membaca dan berbicara. Kegiatan berbicara yang baik dan rapi terbentuk pada diri manusia apabila mereka seringkali menambah kosakata dengan melakukan baca buku serta berkomunikasi.

Kegiatan pembelajaran di kelas, memberikan pengalaman penulis akan karakteristik yang berbeda-beda antar peserta didik. Keberagaman karakteristik peserta didik di kelas seperti suka berinteraksi, aktif dalam pembelajaran, seringkali menyendiri, tidak percaya diri, dan karakteristik lain sudah ditemui oleh penulis saat melakukan proses pembelajaran. Namun tidak bisa ditutupi, peserta didik yang terlihat pendiam namun rajin dalam melakukan kegiatan literasi cenderung jauh lebih siap dan percaya diri dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengutarakan pendapat, mempresentasikan hasil diskusi, hingga berbicara di depan kelas. Berbeda dengan peserta didik yang aktif di kelas namun kurang dalam kegiatan berliterasi, mereka cenderung gugup dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Dari peristiwa tersebut membuktikan jika kegiatan literasi dalam dunia pendidikan pada anak atau peserta didik menjadi media dalam melatih dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik. Serupa dengan penelitian lain yang relevan, menyatakan jika banyak faktor yang mempengaruhi kurangnya kepercayaan diri pada setiap individu yaitu faktor internal dan eksternal (Musriani, 2020). Faktor internal berasal dari keluarga dan faktor eksternal berasal dari lingkungan, pendidikan dan kebiasaan. Faktor pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang menjawab ragu-ragu dalam pengisian angket. Faktor pendidikan sangat dekat dengan kegiatan pembelajaran dan literasi. Dengan begitu literasi perlu menjadi tempat anak dalam beradaptasi dan memiliki ruang khusus dalam mengembangkan kegiatan pendidikan.

3. Pojok Baca yang Tidak Difungsikan Dengan Bijak

Pojok baca menjadi sebuah peluang untuk memotivasi peserta didik dalam mengembangkan kegiatan literasi di kelas baik secara individu maupun berkelompok. Tujuan dibentuknya pojok baca di kelas ialah untuk meningkatkan ketertarikan membaca pada peserta didik dan memberikan kemudahan pada peserta didik meminjam buku tanpa harus ke perpustakaan. Pihak sekolah dapat saling bekerja sama dalam

mengembangkan fungsi pojok baca yang sebenarnya agar dimanfaatkan dengan semestinya oleh peserta didik. Usaha tersebut sudah seharusnya didukung oleh berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga peserta didik sendiri yang nantinya akan menjadi pihak yang terlibat. Upaya tersebut dapat berupa memfasilitasi buku bacaan yang menarik peserta didik dan melakukan pembiasaan berkunjung ke pojok baca secara bergantian misalnya 15 (lima belas) menit sebelum kegiatan pembelajaran di mulai.

Kegiatan dalam mengembangkan pojok baca sayangnya tidak berjalan dengan baik di kelas VIII Sekolah Menengah yang dijumpai oleh penulis. Selain itu peserta didik terlihat enggan mengunjungi perpustakaan yang sudah difasilitasi pihak sekolah sebagai tempat penanaman dan pengembangan kegiatan literasi peserta didik. Kemudahan yang dapat diakses oleh peserta didik dalam mengembangkan kegiatan literasi dengan adanya pojok baca di kelas, tidak juga dipilih atau dijadikan opsi untuk pengusir penat. Peserta didik lebih memilih melakukan kegiatan lain seperti bermain gawai mengakses media sosial, melakukan swafoto dengan teman sebaya, dan melakukan kegiatan lain yang berhubungan dengan perangkat digitalnya. Ketertarikan peserta didik akan gawai daripada kegiatan literasi di pojok baca juga dialami oleh Irwan (Sikumbang, 2020) yang mendapati penggunaan gazebo literasi dan pojok baca yang tidak sesuai akan fungsi dan tujuannya. Penggunaan gazebo literasi dan pojok baca hanya digunakan oleh para peserta didik melakukan perbincangan antar kawan tanpa menyentuh buku yang berada di rak buku. Buku yang disediakan di gazebo literasi memang tidak begitu banyak, kurang lebih 50 (lima puluh) buah buku dengan berbagai topik, namun hal tersebut sama sekali tidak masalah jika tujuan dari peserta didik melakukan literasi.

4. Lemahnya Keterampilan Menulis Tangan

Kegiatan literasi dalam pembelajaran yang paling mendasar ialah kegiatan membaca dan menulis. Kedua kegiatan tersebut saling berkorelasi untuk meningkatkan keterampilan dan melatih kepercayaan diri peserta didik. Akan tetapi banyak problematika yang timbul terkait dengan menurunnya kegiatan literasi peserta didik akibat perangkat digitalnya. Hasil survei dari *Programme For International Student Assesment* (PISA) yang dikeluarkan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) tahun 2015 menyebutkan jika peningkatan kompetensi pada anak Indonesia dalam kegiatan literasi khususnya menulis menempati peringkat yang cukup menyedihkan yaitu peringkat ke-60 dari 72 (tujuh puluh dua) negara. Hal tersebut menunjukkan betapa rendahnya literasi menulis anak-anak khususnya peserta didik di Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai hal.

Lemahnya keterampilan menulis, khususnya menulis tangan pada peserta didik disebabkan karena kurangnya kebiasaan dalam berliterasi. Berkembangnya teknologi di era ini menjadikan banyak hal berubah, seperti bertukar kabar dan surat menyurat yang sudah tidak lagi dilakukan karena penggunaan perangkat digital khususnya sosial media yang dirasa mempermudah kegiatan sehari-hari. Serupa dengan penelitian terdahulu yang relevan (Iryanto, 2021) di mana dari hasil wawancaranya yang menyebutkan jika faktor penyebab kesulitan menulis tangan ialah adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari kemampuan motorik, kemampuan visual memori yang lemah, dan minat motivasi peserta didik yang rendah, sedangkan minat eksternal berasal dari suasana rumah yang tidak mendukung, lingkungan sekitar, dan sosial media. Penggunaan teknologi khususnya sosial media menjadikan peserta didik lebih memilih berkegiatan mengetik daripada menulis, sehingga faktor internal berupa kemampuan motorik halus disusul dengan motivasi peserta didik yang menurun. Hal inilah yang menjadikan anak-anak Sekolah Menengah lebih memilih menggunakan perangkat digital, cukup dengan mengetik dan koneksi internet stabil akan memudahkan mereka dalam berkegiatan.

Serupa dengan kegiatan pembelajaran di kelas, penyampaian materi menggunakan media berbasis teknologi tidak menjadikan peserta didik paham akan kewajibannya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan menumbuhkan semangat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun tak sedikit dari mereka yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing; mengakses gawai tidak sesuai

dengan konteksnya, hingga menolak apabila diminta menulis materi yang disampaikan oleh pendidik. Minimnya kegiatan literasi menulis tangan pada materi pembelajaran menjadikan peserta didik tidak berkembang dengan baik. Mereka lebih memilih mengeluarkan gawainya untuk melakukan pencarian di laman atau website mencari materi pembelajaran atau dengan opsi memfoto *PowerPoint* untuk sekadar disimpan daripada menulis di buku tulis mereka. Permasalahan tersebut timbul akibat penggunaan perangkat digital yang tidak bijak, sehingga menghilangkan kesadaran diri pada setiap anak akan kewajibannya sebagai peserta didik yang harus belajar dan berkarya.

5. Salah Ejaan pada Penulisan Kalimat

Kepenulisan ejaan pada kalimat yang tepat ialah dengan memperhatikan unsur-unsur bahasa yang sesuai. Penggunaan unsur bahasa yang sesuai dengan kaidah memerlukan pengetahuan dan tingkat literasi yang baik. Individu yang mempunyai tingkat keterampilan literasi yang baik akan menunjukkan ejaan pada tata cara penulisan dan berbicara yang baik karena banyaknya pengetahuan dan kosa kata yang terekam. Berbeda dengan individu yang kurang dalam kegiatan berliterasi, mereka akan cenderung tak acuh akan ejaan pada sebuah kalimat jika tidak mengubah makna kata. Namun kebiasaan tersebut akan menimbulkan permasalahan di kemudian hari apabila tidak diperbaiki.

Faktor munculnya kesalahan dalam ejaan ialah karena ketidaktahuan penulis akan sesuatu. Mereka cenderung kekurangan pengetahuan dan tidak adanya rekaman pada otak mereka, sehingga menjadikan mereka menulis dengan segala bentuk kebiasaan yang tidak sesuai dengan kaidah. Ciri individu atau peserta didik yang kesulitan dalam menulis ialah penggunaan huruf dengan bentuk yang tidak beraturan atau tidak konsisten, kesulitan menggunakan alat tulis dengan sesuai, penggunaan huruf kecil dan kapital yang bercampur, hingga mengalami kesulitan dalam menulis di papan tulis (Iryanto, 2021). Kesalahan ejaan lain juga dapat ditemukan pada penghilangan satu huruf, penggantian satu huruf, penyisipan satu huruf, dan penukaran dua huruf berdekatan yang menyebabkan peserta didik kurang fasih dalam penulisan kalimat dengan sesuai.

Kesalahan ejaan tersebut dapat dilakukan dengan sadar atau tidak sadar. Apabila individu yang melakukan kesalahan ejaan dalam keadaan sadar, hal yang memastikan ialah kurangnya kebiasaan dalam berliterasi membaca dan menulis sehingga tidak adanya rekaman pasti dalam otak terkait kosa kata yang beraturan. Kebiasaan lain dalam ranah digital juga dapat dilihat karena setiap individu lebih sering bersosial media menggunakan gawai. Bahasa-bahasa sosial media yang seringkali digunakan ialah bahasa Slang yang biasa dituturkan dalam situasi informal (bahasa gaul).

Kebiasaan-kebiasaan itu juga terjadi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII. Saat melakukan presentasi dengan menuliskan hasil kerja peserta didik di papan tulis, hampir seluruh peserta didik menuliskan dengan ejaan yang salah atau kurang sesuai. Mereka terlihat lebih nyaman menuliskan kata atau kalimat dengan menghilangkan satu huruf, salah menempatkan huruf kapital, dan mengganti satu huruf dengan huruf lainnya. Kalimat-kalimat yang ditata oleh peserta didik pun cenderung tidak beraturan dan perlu pemahaman yang dalam untuk memahaminya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut diakui oleh peserta didik karena mereka seringkali bersosial media, melakukan *chattingan*, dan melihat kalimat-kalimat informal yang dirasa gaul di laman atau web sehingga menimbulkan kebiasaan yang akan memerlukan waktu jika ingin diubah. Akan sangat berbeda keadannya, jika peserta didik melakukan literasi dengan membaca buku bacaan dengan topik pembelajaran, buku fiksi, motivasi dan lainnya sehingga akan meninggalkan memori berupa kosa kata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

PENUTUP

Era revolusi sangat identik dengan perkembangan teknologi dan infotmasi yang sangat pesat, khususnya di dunia pendidikan. Namun penggunaan teknologi atau perangkat digital yang tidak bijak

akan menciptakan banyaknya problematika dalam dunia pendidikan, sehingga menyebabkan tingkat keterampilan literasi yang semakin rendah. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis di Sekolah Menengah terkait dengan problematika kompetensi literasi yang memanfaatkan perangkat digital. Penulis menemukan beberapa permasalahan di lapangan seperti: perangkat digital menurunkan ketertarikan baca pada buku fisik, kurang berliterasi mempengaruhi kepercayaan diri, pojok baca yang terbelakang, lemahnya keterampilan menulis tangan, dan salah ejaan pada penulisan kalimat. Fenomena-fenomena tersebut membuktikan betapa mempengaruhinya penggunaan perangkat digital di dunia pendidikan, khususnya anak-anak yang masih dalam tumbuh kembang. Anak-anak yang menjadi generasi emas penerus bangsa, sudah semestinya diberikan banyak ilmu dan wawasan agar dapat diserap, khususnya dalam kegiatan berliterasi. Kegiatan berliterasi begitu penting dalam membangun pendidikan yang terampil dengan penggunaan perangkat digital tanpa bergantung penuh. Selain itu pengawasan orang tua di lingkungan rumah serta para guru di lingkungan sekolah pun harus saling bekerja sama agar anak-anak untuk melakukan pembiasaan literasi secara benar dan tepat.

Artikel yang telah ditulis oleh penulis berasal dari pengamatan baik di lapangan dan studi literatur. Dalam pembuatan artikel, terdapat hal-hal yang menghambat penulis dalam melakukan penulisan artikel. Dengan begitu saran yang dapat penulis sampaikan kepada pembaca ialah pembaca dapat melakukan riset sesuai dengan kondisi lapangan dengan baik dan teliti. Pembaca atau penulis selanjutnya juga dapat mencari sumber referensi yang lebih beragam sesuai dengan kerelevanan judul artikel agar mendapatkan kasus atau masalah-masalah yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Idhamani, A. P. (2020). Dampak Teknologi Informasi terhadap Minat Baca Siswa. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 11(1), 35–41. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art4>.
- Ihsan, Pratama, L., & Hermawan, R. (2018). Peningkatan Kompetensi Literasi Dalam Keterampilan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar Inpres 12 Kabupaten Sorong Papua Barat. *Journal of Character Education Society*, 1(2), 9–17. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES>.
- Iryanto, N. D. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Mutahidah, Ulfatul, D. (2021). Pemanfaatan Literasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini Utilization Of Literasy To Increase Confidence In Early Children. *Guiding World (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, Volume 04(02), 89–96. <https://doi.org/10.33627/gw.v4i2.618>.
- Nurjani. (2018). Literasi pada pembelajaran menulis bagi anak sekolah dasar. *3rd International Conference on Education 2018 Teachers in the Digital Age, Volume 3*, 235. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/1313/0>.
- Prawesti, D. A. (2018). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Bacaan Digital Terhadap Tingkat Minat Baca di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga. *Repository Unair*, 2012, 3. <https://repository.unair.ac.id/72398/>.

- Puspitasari, N. A., & Sukartono, S. (2022). Problematika Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4342–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2830>.
- Ichsan, Reza Nur. (2019). Buku Komunikasi Bisnis. Medan: CV Sentosa Deli Mandiri. <https://books.google.co.id/books?id=BrkREAAAQBAJ>.
- Arofah, Zahrotul. (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Kelas X Teknik Body Otomotif (TBO) SMK PGRI Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021. *Frontiers in Neuroscience*, Volume 14(1), 1–13. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/15085>.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 10(1)* 22-33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>.
- Hasliyah, Suci. (2022). Analisis Kompetensi Literasi Digital Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1). *Skripsi*. Jakarta: Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/5906>.
- Musriani, V. (2020). Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri Saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Tanggul. *Skripsi*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember. <http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/6862>.
- Sari, M. Y. (2020). Permasalahan keterampilan membaca siswa kelas iv sekolah dasar. *Skripsi*. 1–60. Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54692/>.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>.